

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting, terutama bagi generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Tidak dapat dipungkiri, seiring dengan terus berkembangnya zaman, kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan yang baik, bermutu dan berkualitas juga semakin dirasakan oleh berbagai kalangan. Mereka pun banyak yang rela merogoh kocek dalam-dalam, hanya agar putra atau putrinya menjadi kaum terdidik, serta memiliki wawasan dan pengetahuan yang dapat menjadi bekal mereka dalam mengarungi geliat zaman (Novianto, <http://www.kampus.okezone.com>, diakses pada 9 Juli 2013).

Seluruh tahapan jenjang pendidikan diupayakan untuk ditempuh agar dapat memperoleh pendidikan yang tuntas. Dimulai dari jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun yaitu SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), kemudian bagi yang memiliki biaya akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas). Masa-masa ketika para pelajar SMA mencapai titik akhir masa sekolah merupakan suatu keadaan yang sulit. Mereka dihadapkan pada beberapa pilihan, apakah akan mengarungi dunia kerja, melanjutkan studi ke perguruan tinggi, atau yang lainnya.

Dari seluruh perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia, terdapat salah satu perguruan tinggi yang dianggap favorit dan banyak peminat di banding perguruan tinggi lainnya. Perguruan tinggi tersebut adalah Perguruan Tinggi

Negeri “X” (Tim Uniqpost, <http://www.uniqpost.com>, diakses pada 9 Juli 2013). Perguruan Tinggi Negeri ‘X’ memperoleh peringkat pertama dalam pemeringkatan "2012 World University Rankings" oleh lembaga pemeringkat perguruan tinggi internasional 4 International College & University (4ICU) versi Juli 2012. Pada publikasi tersebut, Perguruan Tinggi Negeri “X” berada di peringkat 82 dunia. Dengan hasil tersebut Perguruan Tinggi Negeri “X” menjadi satu-satunya perguruan tinggi Indonesia yang berada dalam 200 besar di dunia. (Puspitarini, <http://www.kampus.okezone.com> , diakses pada 9 Juli 2013). Perguruan Tinggi Negeri “X” juga dikenal sebagai perguruan tinggi negeri dengan persaingan terketat setiap tahunnya, tercatat dari *passing grade* beberapa fakultas yang dalam kurun waktu satu dasawarsa, menempati posisi teratas dari segi peminat dan persaingannya. Pada tahun 2012, Perguruan Tinggi Negeri “X” merupakan perguruan tinggi dengan tingkat kesulitan tertinggi di bidang IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan memperoleh nilai *passing grade* tertinggi yaitu 788,34 (Tim Wikipedia, <http://id.wikipedia.org> , diakses pada 9 Juli 2013).

Perguruan Tinggi Negeri “X” memiliki lokasi di kota Bandung. Di Perguruan Tinggi Negeri “X” terdapat 12 fakultas yang membawahi total 43 jurusan. Perguruan Tinggi Negeri “X” memiliki ciri khas pembelajaran tersendiri. Sejak beberapa tahun terakhir mahasiswa tidak dijuruskan ke program studi pilihannya pada awal tahun pertama, melainkan harus melalui masa TPB (Tahap Pembelajaran Bersama) terlebih dahulu. Tahap Pembelajaran Bersama merupakan program yang diselenggarakan Perguruan Tinggi Negeri “X” selama dua tahun pertama yang mengajarkan proses adaptasi dan perubahan pola belajar dari SMA

ke Universitas (Kristianti, <http://www.news.viva.co.id>, diakses pada 9 Juli 2013). Tujuan diadakan TPB yaitu memberikan landasan yang kuat akan sains dan teknologi bagi mahasiswa baru. Selain itu, TPB menjadi wahana pembinaan awal sikap ilmiah dan pengadaptasian tatacara belajar di perguruan tinggi. Pada akhir TPB, mahasiswa dijuruskan ke program studi pilihannya. Proses penjurusan dilakukan atas dasar minat dan prestasi akademik agar mahasiswa tidak merasa salah pilih program studi, mahasiswa akan diperkenalkan bidang-bidang keilmuan yang ada di dalam fakultas/sekolahnya. (Admin, [http://www.tpb.itb.ac.id/web/?page\\_id=238](http://www.tpb.itb.ac.id/web/?page_id=238), diakses pada 9 September 2014)

“Mahasiswa TPB” terdiri atas dua angkatan, yaitu angkatan tahun ini (mahasiswa baru) dan angkatan tahun yang lalu (mahasiswa lama yang belum lulus TPB). Selama di TPB, mahasiswa tercatat sebagai mahasiswa fakultas/sekolah. Penjurusan hanya dapat dilakukan setelah mahasiswa/i mengikuti perkuliahan selama minimal satu tahun yaitu dua semester dan lulus TPB. Untuk dapat lulus masa TPB, mahasiswa harus memperoleh IPK diatas 2,00 , tidak ada nilai E atau T (nilai setiap mata kuliah minimal D), dan telah mengambil 36 SKS (Admin, <http://www.tpb.x.ac.id/> , diakses pada 9 Juli 2013). Menurut Rektor Perguruan Tinggi Negeri “X”, apabila IPK pada tahun pertama kurang dari 1,00 maka mahasiswa tersebut akan langsung dikeluarkan pada tahun pertamanya. Jika IPK yang diperoleh pada tahun pertama berada di atas 1,00 , maka mahasiswa tersebut diberi kesempatan mengulang satu tahun lagi yaitu sebanyak dua semester lagi pada tahun keduanya. Namun, apabila di tahun keduanya mahasiswa masih belum memperoleh total IPK minimal 2,00 maka

mahasiswa tersebut akan langsung di *drop out* (Kristianti, <http://www.news.viva.co.id>, diakses pada 9 Juli 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari pihak Direktorat Akademik di Perguruan Tinggi Negeri “X”, mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB yang telah keluar sebelum waktu kelulusan pada tahun 2012 di masa TPB berkisar 4% , yaitu berjumlah 138 dari total 3159 mahasiswa. Penyebab mereka keluar diantaranya 54% yaitu berjumlah 75 orang mendapat *drop out* karena IPK yang kurang dari batas ketentuan ataupun masih terdapat mata kuliah dengan nilai dibawah batas kelulusan, dan 46% yaitu berjumlah 63 orang mengundurkan diri dengan beberapa alasan tertentu, yaitu pindah ke perguruan tinggi lain, faktor ekonomi, dan juga alasan pribadi. Fakultas yang paling tinggi jumlah keluar pada masa TPB terdapat di FMIPA (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), yaitu sekitar 9% atau 30 dari 334 jumlah keseluruhan mahasiswa FMIPA tahun kedua di tahun 2012. Sebanyak 4% yaitu 13 orang mahasiswa keluar akibat di *drop out*, dan 6% nya yaitu 17 orang mahasiswa keluar akibat mengundurkan diri.

Dosen wali FMIPA angkatan 2012 pun mengungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa FMIPA dapat dikatakan sebagai fakultas yang tidak menjadi favorit dari para mahasiswa, sebagian besar mahasiswa yang masuk ke fakultas tersebut adalah mahasiswa yang lolos dari pilihan keduanya saat mengikuti seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri “X”. Hal tersebut menyebabkan motivasi belajar mahasiswa pun menjadi rendah dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, dikarenakan fakultas tersebut bukanlah minat mahasiswa

sesungguhnya. Mahasiswa pun melihat sebelah mata FMIPA karena mereka menganggap ruang lingkup pekerjaannya kelak hanya akan terbatas menjadi guru, dosen, ataupun peneliti.

Pihak Dosen wali dari FMIPA menyatakan pula dari wawancara yang dilakukan dengan peneliti bahwa tahun kedua merupakan fase yang sulit bagi mahasiswa. Pada tahun kedua masa perkuliahannya ini mahasiswa harus dapat menyelesaikan setiap mata kuliah di TPB dengan nilai yang dipersyaratkan yang mana terdapat mata kuliah teori dan praktikum. Selain itu, di tahun kedua ini mahasiswa sudah memulai penjurusan ke jurusan masing-masing sehingga harus mengikuti mata kuliah jurusan dan tentu saja mendapat tugas dari mata kuliah jurusan tersebut. Di sisi lain, mereka pun harus tetap dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, yang dapat dilakukan salah satunya dengan mengikuti minimal satu kegiatan organisasi kemahasiswaan yang memang diwajibkan oleh pihak fakultas.

Melihat adanya fenomena tersebut, peneliti melakukan survei awal dengan metode kuesioner terhadap 15 orang mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA di Perguruan Tinggi Negeri "X" Bandung, dan telah diperoleh data sebagai berikut: 12 mahasiswa mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan prioritas diri, serta tidak memiliki jadwal belajar harian dan belajar hanya jika ada ujian saja. Mereka juga mengakui bahwa mereka tidak pernah membaca dan mempelajari materi perkuliahan sebelum kelas dimulai. Mereka pun merasa lebih menyukai mengerjakan tugas ataupun belajar secara berkelompok agar bisa membagi tugas dan bertanya pada teman. Tugas

yang diberikan oleh dosen dianggap cukup memberatkan mereka karena setiap dosen mata kuliah selalu memberikan tugas dan hanya memiliki batas waktu pengumpulan yang singkat, sehingga mahasiswa merasa tugas tersebut sulit untuk diselesaikan. Selain itu pola pengajaran dosen mereka selama ini seringkali dianggap kurang memperhatikan kesulitan mahasiswanya dalam memahami materi, kurang jelas dalam menjelaskan, dan juga kurang berstruktur dalam penjelasannya.

Hasil wawancara dengan pihak dosen wali mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB di FMIPA Perguruan Tinggi Negeri "X" Bandung pun menegaskan bahwa hal tersebut terlihat dari adanya mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas, terlihat mencontek hasil pekerjaan teman saat mengerjakan tugas, dan tidak maksimal dalam mengerjakan tugas. Perilaku mahasiswa yang seringkali kurang memiliki persiapan pada kegiatan belajar pengajar, misalnya tidak membawa alat tulis lengkap yang diperlukan ataupun tidak membawa diktat saat perkuliahan. Beberapa mahasiswa pun terlihat jarang berpartisipasi aktif pada kegiatan kelas, yaitu pada saat diskusi kelas. Ada pula mahasiswa yang seringkali terlihat mengantuk saat berada di kelas pada kegiatan belajar pengajar, terlambat masuk perkuliahan dan tidak mempersiapkan kondisi fisik dengan baik saat mata kuliah praktikum. Selain itu terlihat pula dari perilaku mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan dan jarang terlihat berkumpul bersama teman-temannya.

Sementara itu, 3 mahasiswa menyatakan bahwa pola pengajaran dosen selama ini memiliki banyak referensi yang lengkap. Mahasiswa tidak merasa

bahwa tugas yang diberikan oleh dosen memberatkan mereka. Mahasiswa merasa lebih menyukai mengerjakan tugas ataupun belajar secara individual, tanpa bergantung pada orang lain. Mahasiswa pun merasa tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Data di atas merujuk pada bagaimana kemampuan penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi. Menurut Arkoff (1968), mahasiswa diharapkan memiliki penyesuaian diri atau *adjustment* agar dapat tetap bertahan dan kemudian lulus. *Adjustment* adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya yang mana dapat mencapai perdamaian antara tuntutan individu dengan lingkungan tersebut. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan perguruan tinggi, sehingga disebut sebagai *college adjustment* (Arkoff,1968). *College Adjustment* adalah kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan kampusnya baik dalam hal pemenuhan kebutuhannya sebagai mahasiswa maupun tuntutan dari lingkungan kampusnya yang dijarang melalui *academic achievement* dan *personal growth*.

*Academic achievement* dapat dilihat melalui faktor prestasi masa lampau (*past achievement*), kemampuan (*ability*), motivasional (*motivational*), kepribadian (*personality*), belajar (*study*), dan pengajar (*teaching*). Seorang mahasiswa akan berusaha untuk memperoleh prestasi akademik yang baik di kampus. Untuk itu, mahasiswa akan berusaha belajar lebih banyak daripada mahasiswa lain, aktif dalam kelas, dan memahami materi yang diajarkan dosen.

*Personal growth* adalah mengenai perubahan dan pertumbuhan pribadi mahasiswa. Terdapat dua hal yang mempengaruhi *personal growth* mahasiswa,

yaitu perubahan dalam segi intelektual (*intellectual change*) dan segi non-intelektual (*non intellectual change*). Perubahan intelektual pada diri pribadi mahasiswa adalah perubahan dalam kemampuan baru baginya. Perubahan non intelektual adalah perubahan dalam sikap dan nilai-nilai yang diyakini oleh mahasiswa tersebut.

Apabila mahasiswa tidak mampu dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi, mahasiswa akan kurang mampu untuk memperoleh nilai-nilai yang memuaskan di mata kuliahnya, atau gagal dalam mata kuliahnya, dan lebih jauh lagi akan dapat dikeluarkan dari kampus sebelum waktu kelulusan (Arkoff, 1968). Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan diri di perguruan tinggi diharapkan dimiliki oleh setiap mahasiswa karena berdampak pada bagaimana hasil akademik mereka di perkuliahan.

Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai bagaimana gambaran mengenai kemampuan *college adjustment* pada mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Perguruan Tinggi Negeri "X" Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran mengenai kemampuan *college adjustment* pada mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Perguruan Tinggi Negeri "X".

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan *college adjustment* berdasarkan aspek *academic achievement* dan *personal growth* pada mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Perguruan Tinggi Negeri “X”.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai mampu atau tidaknya mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Perguruan Tinggi Negeri “X” dalam melakukan *college adjustment* dan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang berkaitan secara konseptual.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan informasi mengenai kemampuan *college adjustment* pada mahasiswa bagi bidang ilmu psikologi, khususnya setting Psikologi sosial dan pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai kemampuan *college adjustment*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Perguruan Tinggi Negeri “X” Bandung untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Memberikan informasi kepada bagian Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Negeri “X” agar dapat membimbing mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam yang memiliki masalah dalam penyesuaian perguruan tingginya, agar mahasiswa dapat lebih mampu dalam menyesuaikan dirinya.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Perguruan Tinggi Negeri “X” Bandung berusia antara 18 sampai 22 tahun yang masih termasuk dalam kategori remaja akhir dan akan menuju dewasa awal (Santrock, 2003), sehingga mereka diharapkan dapat bertingkah laku secara lebih dewasa dan dapat bertanggung jawab atas tindakan atau tingkah laku yang ditampilkannya. Mereka harus mulai dapat berpikir logis mengenai kehidupannya di masa yang akan datang. Pada usia tersebut, mereka

memasuki tugas perkembangan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Di perguruan tinggi, mahasiswa dihadapkan dengan peraturan-peraturan kampus yang tentunya berbeda dengan yang dihadapi ketika ia duduk di sekolah menengah atas (Santrock, 2003). Perguruan tinggi secara luas memiliki perbedaan di dalam lingkungan yang disediakan dan di dalam karakteristik dari para mahasiswa mereka (Astin, 1965; Stern, 1962 dalam Arkoff, 1968). Bagaimana seorang mahasiswa bisa dengan mudah melakukan penyesuaian di perguruan tinggi salah satunya tergantung pada tuntutan-tuntutan dari perguruan tinggi, dan di tingkatan mana mahasiswa dapat memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut.

Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA harus dapat memenuhi tuntutan-tuntutan dari Perguruan Tinggi Negeri "X" Bandung, yaitu diantaranya adalah harus memperoleh IPK minimal 2,00. Mahasiswa pun harus mampu menyelesaikan setiap mata kuliah di TPB dengan nilai yang dipersyaratkan, yang mana terdapat mata kuliah teori dan praktikum, memulai penjurusan ke jurusan masing-masing sehingga harus mengikuti mata kuliah jurusan, serta tentu saja mendapat tugas dari mata kuliah jurusan. Di samping itu, mahasiswa harus tetap dapat bersosialisasi dengan baik, yang dapat dilakukan salah satunya dengan mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Saat mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA Perguruan Tinggi Negeri "X" Bandung harus menghadapi tuntutan-tuntutan tersebut, mahasiswa membutuhkan kemampuan dalam menyesuaikan diri yang baik. Menurut Arkoff (1968), penyesuaian diri adalah suatu interaksi individu dengan

lingkungannya. Setiap individu terus berusaha untuk dapat menemukan kebutuhannya dan mencapai tujuannya. Pada saat yang sama, individu juga merasakan tekanan dari lingkungannya untuk berperilaku dengan cara tertentu. Penyesuaian diri meliputi perdamaian antara tuntutan individu dengan lingkungan. Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dalam hal ini di Perguruan Tinggi Negeri “X” Bandung, agar dapat menemukan kebutuhan dan mencapai tujuannya.

Penyesuaian dalam perguruan tinggi ini disebut juga dengan *college adjustment* (Arkoff, 1968). *College adjustment* adalah kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan kampusnya baik dalam hal pemenuhan kebutuhannya sebagai mahasiswa maupun tuntutan dari lingkungan kampusnya. *College adjustment* dapat dilihat sebagai aspek prestasi akademik (*academic achievement*). *Academic achievement* dapat dilihat melalui faktor prestasi masa lampau (*past achievement*), kemampuan (*ability*), motivasional (*motivational*), kepribadian (*personality*), belajar (*study*), dan pengajar (*teaching*).

Prestasi akademik (*academic achievement*) mahasiswa dapat dilihat melalui prestasi mahasiswa tersebut di masa lampau (*past achievement*). Arkoff (1968) mengungkapkan bahwa prediktor terbaik dari prestasi akademik di masa depan adalah prestasi akademik di masa lampau. Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang memiliki prestasi di jenjang pendidikan sebelumnya yaitu sekolah menengah dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic*

*achievement*. Sementara itu, mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang tidak memiliki prestasi di jenjang pendidikan sebelumnya yaitu sekolah menengah dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*.

Faktor kemampuan (*ability*) mengacu pada kapasitas untuk belajar. Kemampuan mengacu pada kapasitas untuk belajar yang mana merupakan suatu faktor yang penting dalam kesuksesan akademik. Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang memiliki IPK sesuai yang dipersyaratkan di Perguruan Tinggi Negeri “X” Bandung yaitu minimal 2,00 serta nilai minimal D di setiap mata kuliah TPB dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*. Sementara itu mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang memiliki IPK dibawah 2,00 serta nilai dibawah D di setiap mata kuliah TPB dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*.

Faktor motivasional (*motivational*) terlihat dari jam belajarnya lebih banyak, jumlah kehadiran yang teratur di kelas dan lebih aktif dalam diskusi kelas serta berorientasi pada tujuan yang diarahkan kepada tujuan pendidikan dan pekerjaan yang lebih tepat. Dalam usaha mencapai prestasi yang tinggi dibutuhkan pula tingkah laku yang mengarah kepada usaha untuk mencapai prestasi tersebut (Arkoff, 1968). Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang rajin dalam mengikuti perkuliahan, tidak pernah membolos kecuali sakit atau ada keperluan penting lainnya, serta mau berusaha bertanya pada teman

atau membaca kembali diktat perkuliahan jika merasa kurang mengerti pada materi di kelas, dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*. Sementara mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang sering membolos dan terlambat saat mengikuti perkuliahan, serta bersikap pasif dalam setiap diskusi kelas dan tidak mencoba bertanya jika merasa kurang mengerti pada materi kelas dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*.

Faktor kepribadian (*personality factor*), menurut Lavin (1965 dalam Arkoff, 1968) terlihat dari mahasiswa yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi, serta terlihat dari mahasiswa yang memiliki kedewasaan sosial dan kehadiran secara sosial yang lebih besar. Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang mampu bekerja fleksibel, baik secara individual maupun bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajar, serta memiliki kestabilan emosi dan moril yang tinggi, dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*. Sementara mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang tidak mampu bekerja fleksibel, baik secara individual dan tidak mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajar, serta tidak memiliki kestabilan emosi dan moril yang tinggi, dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*.

Faktor belajar (*study*) yaitu kebiasaan belajar yang kemudian menjadi penentu pada prestasi akademik. Mahasiswa yang berprestasi tentunya memiliki jam belajar yang banyak dan mampu membagi jam belajar mereka, memiliki jadwal belajar, kebiasaan belajar yang aktif (Robinson, 1961 dalam Arkoff, 1968), membuat catatan yang terorganisir, mampu membaca dengan baik (Bird & Bird, 1945 dalam Arkoff, 1968), serta memiliki tempat belajar yang kondusif. Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang memiliki jadwal belajar harian dan menjalankannya dengan baik, serta membaca dan mempelajari materi perkuliahan sebelum kelas dimulai, dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*. Sementara mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang tidak memiliki jadwal belajar harian, hanya belajar saat mau ujian saja, serta tidak pernah membaca dan mempelajari materi perkuliahan sebelum kelas dimulai, dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*.

Faktor pengajar (*teaching*) juga merupakan bagian dari keberhasilan pada prestasi akademik mahasiswa. Buxton (1956 dalam Arkoff, 1968) mengemukakan beberapa daftar mengenai penilaian siswa terhadap pengajar mereka. Menurut Buxton (1956), terdapat lima ciri dosen yang secara umum dihargai oleh siswa. Kelima ciri dosen pengajar tersebut adalah adil, berkompeten, bersemangat, berempati, dan memiliki jiwa kepemimpinan intelektual. Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang memiliki penilaian positif bahwa pola pengajaran dosen selama ini memiliki banyak referensi yang lengkap, dapat

menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*. Sementara mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang memiliki penilaian negatif bahwa pola pengajaran dosen mereka selama ini seringkali cuek, kurang jelas dalam menjelaskan, tidak terstruktur, dan kurang komunikatif dengan mahasiswa, dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *academic achievement*.

Selain itu, *college adjustment* juga dapat dilihat sebagai aspek pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Mahasiswa yang memiliki *personal growth* dapat terlihat dari mahasiswa yang mampu berpikir kritis terhadap suatu hal, mampu mendefinisikan masalah, mengasumsikan sampai menarik suatu keputusan yang tepat untuk penyelesaian masalahnya serta mau terbuka terhadap hal yang baru dan menghormati orang lain yang berbeda dengan mahasiswa tersebut. Terdapat dua hal yang mempengaruhi *personal growth* mahasiswa, yaitu perubahan dalam segi intelektual (*intellectual change*) dan segi non-intelektual (*non intellectual change*).

Mahasiswa dikatakan mengalami perubahan dalam segi intelektual (*intellectual changes*), melalui kemampuan mereka untuk dapat berpikir secara kritis, mampu menganalisis suatu masalah, mengenali asumsi-asumsi yang rumit serta menemukan informasi yang berhubungan, dan akhirnya mampu membuat kesimpulan sementara yang sesuai sekaligus memberikan gambaran konklusi yang besar (Lehmann & Dressel, 1963 dalam Arkoff, 1968). Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang mampu dalam mengatur waktu dengan

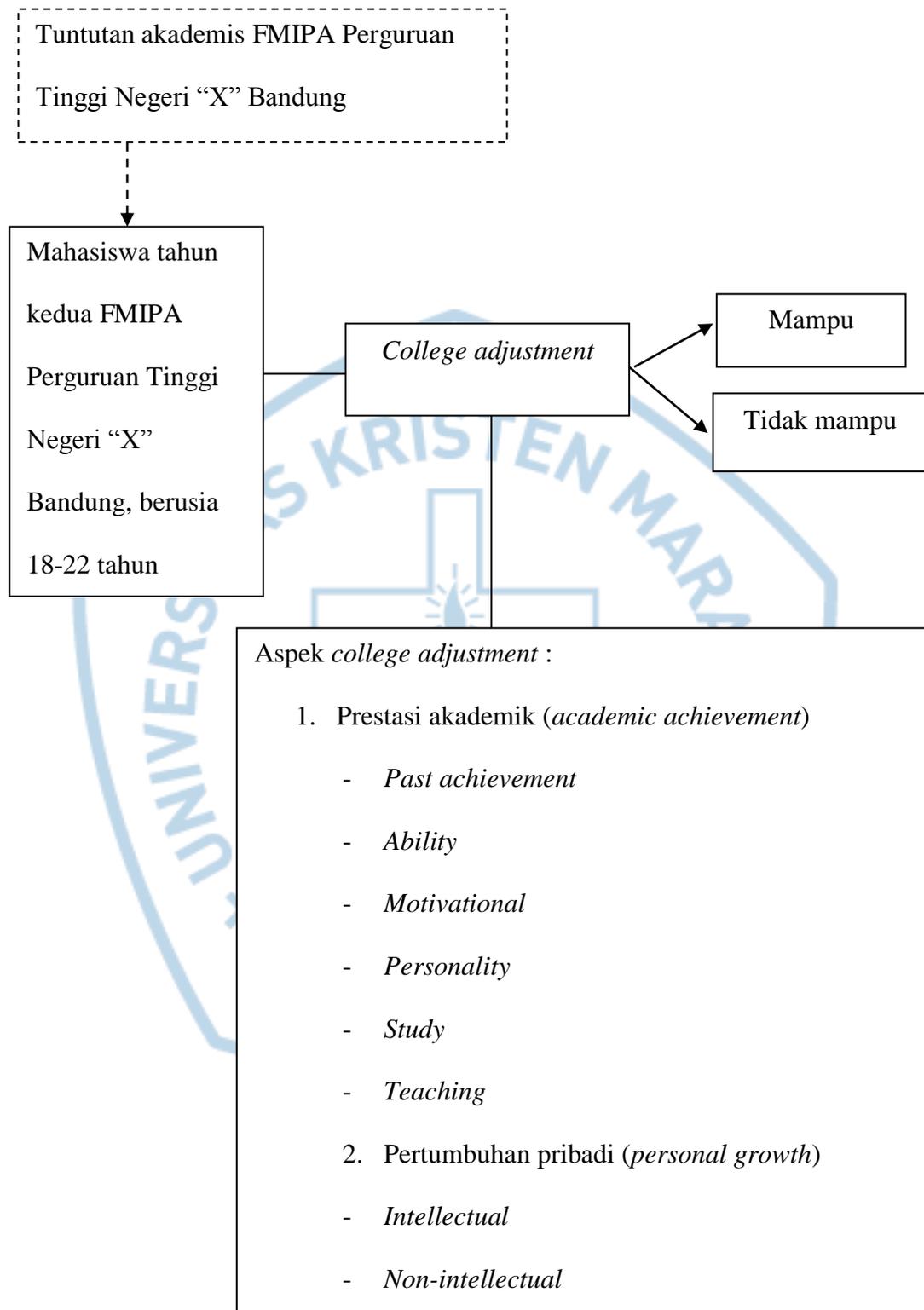
baik dan mengatur prioritas diri, serta mampu membuat keputusan sendiri yang berkaitan dengan akademisnya, dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *personal growth*. Sementara mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang belum mampu mengatur prioritas diri, masih merasa kesulitan dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen pengajar, padatnya jadwal kuliah, dan juga sibuk dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan serta Ospek jurusan, serta masih memutuskan untuk bertanya pada orangtua atau teman dan kakak kelas jika harus membuat keputusan yang berkaitan dengan akademisnya, dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *personal growth*.

Sementara itu, dalam segi non-intelektualnya (*non-intellectual changes*), ketika menjadi mahasiswa, setiap orang akan mengalami perubahan dimana mereka menjadi lebih independen dan otonomi, pikiran mereka lebih terbuka dan reseptif terhadap gagasan baru, mereka menghargai orang-orang yang berwenang, mereka terbuka dan mau menghargai orang yang berbeda etnis, dalam menilai seseorang yang tentunya berbeda dengan dirinya di dalam kampus, serta menghormati hak orang lain. Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang mampu memosisikan diri dengan baik saat berhadapan dengan lingkungan barunya di Perguruan Tinggi Negeri “X” Bandung yang tentu saja berasal dari berbagai usia, kalangan, agama, suku, ras, dan sifat yang berbeda-beda, dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *personal growth*. Sementara mahasiswa

tahun kedua yang mengulang TPB FMIPA yang merasa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dikarenakan adanya gaya hidup yang berbeda, persaingan yang ketat antar mahasiswa, sikap individualitas mahasiswa, dan sifat mahasiswa itu sendiri, dapat menjadi salah satu gambaran bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu melakukan *college adjustment* pada aspek *personal growth*.

Pada saat seorang mahasiswa mampu memperoleh prestasi akademik dan disertai pula dengan pertumbuhan pribadi, maka pada saat itulah seorang mahasiswa dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Sebaliknya, apabila tidak mampu memperoleh prestasi akademik dan pertumbuhan pribadi, pada saat itulah mahasiswa tersebut dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri di perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana *college adjustment* pada mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Perguruan Tinggi Negeri "X", digambarkan pada skema pemikiran sebagai berikut :



**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam memiliki kemampuan *college adjustment* yang berbeda-beda.
2. Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam yang memiliki kemampuan dalam *academic achievement* dan *personal growth* dianggap mampu melakukan *college adjustment*, dimana *academic achievement* dapat dilihat melalui prediktor *past achievement*, *ability*, *motivational*, *personality*, *study*, dan *teaching*. *Personal growth* dapat dilihat melalui prediktor *intellectual change* dan *non-intellectual change*.
3. Mahasiswa tahun kedua yang mengulang TPB Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam yang tidak memiliki kemampuan dalam *academic achievement* dan *personal growth* dianggap tidak mampu melakukan *college adjustment*.